

ADAPTASI MADRASAH DI DAERAH RENTAN KONFLIK SOSIAL

Arief Sukino

Pascasarjana IAIN Pontianak
Email: ariefsukino@yahoo.co.id

Erwin

Pascasarjana IAIN Pontianak
Email: erwinmahrus@gmail.com

ABSTRACT

The existence and sustainability of madrasas are influenced by actors and the environment. The actor's ability to interpret the environment becomes a strategic point in strengthening the institution's existence. The meaning of the external internal environment can be shown in adaptability. This article discusses adaptation models carried out by madrasas in conflict-vulnerable areas with a qualitative approach. Based on the research, it was concluded that the existence and development of madrasas was carried out by the first method of Human Resource Configuration: the Multicultural Adaptation Model, which empowers teachers, administrative staff who are diverse in ethnic, customs and culture. second Madrasah Curriculum Reconstruction: An inclusive adaptation model that is in the academic field developing science majors at Aliyah madrasa, providing local mutants in Agriculture and Fisheries at MI level while in the non-academic field forming Drumband teams and becoming iconic for madrasas, thirdly Multicultural Ideology that seeks internalized openness, respect, sympathy, tolerance and cooperation through contextual learning and integrated in each subject. in addition, internalization is carried out with social action activities

Keywords: *Adaptation; Madrasa; Conflict.*

ABSTRAK

Eksistensi dan keberlangsungan madrasah dipengaruhi oleh aktor dan lingkungan. Kemampuan aktor dalam memaknai lingkungan menjadi poin strategis dalam meneguhkan eksistensi lembaga. Pemaknaan terhadap lingkungan internal eksternal dapat ditunjukkan dalam kemampuan beradaptasi. Artikel ini membahas models adaptasi yang dilakukan oleh madrasah yang berada di daerah rentan konflik dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa eksistensi dan perkembangan madrasah dilakukan dengan cara pertama Konfigurasi Sumberdaya Manusia: Model Adaptasi Multikultur yakni memberdayakan guru, staf administrasi yang beragam etnik, adat istiadat dan budaya. kedua Rekonstruksi Kurikulum Madrasah: Model adaptasi yang inklusif yakni pada bidang akademik mengembangkan jurusan IPA di madrasah Aliyah, memberikan mutan lokal Budidaya Pertanian dan Perikanan pada jenjang MI sedangkan pada bidang non akademik membentuk tim Drumband dan menjadi ikonik bagi madrasah, ketiga Internalisasi Ideologi Multikultural yakni mengupayakan terinternalisasi sikap terbuka, menghargai, simpatik, toleransi dan kerjasama melalui pembelajaran kontekstual dan terintegrasi pada tiap mata pelajaran. selain itu internalisasi dilakukan dengan kegiatan aksi sosial.

Kata kunci: *Adaptasi; Madrasah; Konflik.*

مستخلص

يتأثر وجود المدارس واستدامتها بالجهات الفاعلة والبيئة. تصبح قدرة الجهات الفاعلة على تفسير البيئة نقطة استراتيجية في تقوية وجود المؤسسة. ويمكن توضيح معنى البيئة الداخلية و الخارجية في القدرة على التكيف. تتناول هذه الدراسة نماذج التكيف التي تنفذها المدارس في المناطق المعرضة للنزاع باستخدام نهج نوعي. فبناءً على البحث، نخلص إلى أن وجود المدارس وتطويرها قد تم بطرق مختلفة. أولاً، تكوين الموارد البشرية من خلال نموذج التكيف متعدد الثقافات الذي يمكن المعلمين والموظفين الإداريين المتنوعين عرقياً والعادات والثقافة. ثانياً، إعادة بناء منهج المدارس هو نموذج تكيف شامل يتم تطويره في الحقل الأكاديمي في قسم العلوم الطبيعية في مدرسة الثانوية، حيث يوفر محتوى محلياً للزراعة في الزراعة وصيد الأسماك على مستوى المدرسة الابتدائية. فأما في المجال غير الأكاديمي من خلال تشكيل فريق درامز وتحويل إلى شهرة في المدارس. ثالثاً، استيعاب الأيديولوجية متعددة الثقافات التي تسعى جاهدة لاستيعاب الانفتاح والاحترام والتعاطف والتسامح والتعاون من خلال التعلم السياقي والمتكامل في كل موضوع. و بجانب هذا الاستيعاب يجري أيضاً من خلال الإجراءات الاجتماعية.

الكلمات الرئيسية: التكيف ; المدارس ; والصراع الاجتماعي

A. INTRODUCTION

Masyarakat plural merupakan masyarakat yang hidup secara bersama-sama dengan keragaman budaya, agama, bahasa adat istiadat serta identitas tertentu yang menjadi cirikhasnya. Namun ada asumsi dari sosiolog bahwa dalam kurun waktu yang lama keragaman budaya akan lebur dan menghasilkan tradisi dan nilai baru.¹ Hal ini karena kontak antara budaya adalah proses reatif dan reaktif, menghasilkan kebiasaan dan nilai-nilai baru, dan merangsang resistensi, ke dominasi budaya dan homogenisasi²

lembaga pendidikan merupakan sub sistem sosial dari kehidupan di masyarakat. Sehingga dapat dipastikan segala perubahan sistem sosial yang terjadi dalam masyarakat akan mempegaruhi keberadaan suatu lembaga sosial tertentu termasuk lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Dalam konteks modernitas lembaga pendidikan akan menghadapi tantangan yang cukup besar seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di mana lembaga pendidikan harus secara cepat dalam melakukan adaptasi dengan berbagai sumber daya dan nilai sosial yang ada.

¹ S Brooks, *The Challenge Of Cultural Pluralism* (Westport: Praeger, 2002).

² J. W. Berry, "Globalisation and Acculturation," *International Journal of Intercultural Relations* 32, no. 4 (July 2008): 328-36

ADAPTASI MADRASAH DI DAERAH RENTAN KONFLIK SOSIAL

Masyarakat plural memiliki potensi konflik horizontal baik bersifat laten maupun manifest yang disebabkan ketidakseimbangan ekonomi-politik pada suatu daerah otonom.³ Namun dari perspektif lain, menurut pakar konflik pada masyarakat tradisional, konflik dipicu oleh perbedaan-perbedaan dalam norma dan nilai mengenai apa yang dianggap benar dan salah dari kultur yang berbeda. Konflik sosial kultur ini menjadi sumber tingkah laku kriminal. Dengan demikian konflik dan tingkahlaku kriminal sebagai akibatnya merupakan yang melekat dari kehidupan masyarakat modern.

Kedepannya Ancaman munculnya konflik sosial dipengaruhi oleh lebih banyak faktor lagi seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat akibat modernisasi, masyarakat pun semakin berdiferensiasi dan semakin berlapis-lapis, begitu pula peranan individu dalam masyarakat seiring dengan budaya konsumerisme, budaya massa dan birokratisasi yang semakin ketat menjadikan krisis identitas semakin meluas. Selain itu, perubahan sosial juga menjadikan kelompok sosial mudah membentuk afiliasi berdasarkan kepentingan dan gaya hidup. Dalam keadaan krusial demikian itu kemungkinan akan adanya persaingan identitas antar individu dan kelompok sangat tinggi di masyarakat. Dan hal itu juga akan berdampak pada stabilitas lembaga sosial seperti madrasah.

Selanjutnya dalam konteks kontestasi, Lembaga pendidikan yang dipandang sebagai salah satu identitas kebudayaan oleh kelompok tertentu dan juga dipahami bukan saja sebagai saluran transformasi ilmu pengetahuan dan juga ideologi, namun juga dipahami sebagai saluran politik kelompok tertentu. Sehingga tidak jarang dalam konteks otonomi daerah sebagaimana kebijakan pemerintah daerah bermotif rasis. Hal ini dilakukan sebagai kontrol sosial terhadap menguatnya eksistensi suatu lembaga yang dilakukan oleh suatu kelompok baik secara terstruktur maupun kultural. Juga tidak jarang dapat dijumpai kontrol sosial tersebut dalam bentuk yang lebih halus yakni kekerasan secara simbolik yang mudah dilakukan oleh berbagai pihak yang merasa tersaingi.⁴

Keadaan di atas tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi lembaga pendidikan Islam, di tengah-tengah hegemoni kekuasaan politik lokal yang sulit diprediksikan

³ Luca Mancini, "Horizontal Inequality and Communal Violence: Evidence from Indonesian Districts," in *Horizontal Inequalities and Conflict* (Palgrave Macmillan UK, 2008), 106–35, https://doi.org/10.1057/9780230582729_6.

⁴ Modal simbolik atau *symbolic capital* (seperti: harga diri, martabat, atensi) merupakan sumber kekuasaan yang krusial. Modal simbolik adalah setiap spesies modal yang dipandang melalui skema klasifikasi, yang ditanamkan secara sosial. Ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya, ini akan berhadapan dengan agen yang memiliki kekuatan lebih lemah (*inferior*), dan karena itu agen berusaha mengubah tindakan-tindakannya. Maka, hal ini menunjukkan terjadinya kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Orang mengalami kekuasaan simbolik dan sistem pemaknaan (budaya) sebagai sesuatu yang sah (*legitimate*). Lihat Pierre Bourdieu, Pierre. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Cambridge: Polity P. 1993. Jenkins, Richard. *Pierre Bourdieu*. New York: Routledge. . 1992

ARIEF SUKINO, ERWIN

perubahannya. Hal ini mendorong lembaga pendidikan Islam perlu membangun solidaritas, dan cerdas mengartikan setiap perubahan kedalam agenda pokok pengembangan lembaga. Selain harus menghadapi kekuatan eksternal yang perlu disikapi secara bijak, lembaga juga dihadapkan pada tuntutan pasar yang menghendaki kompetensi lulusan yang dapat diandalkan di masyarakat ditengah-tengah arus globalisasi dan modernisasi.⁵

Dalam kondisi semacam ini lembaga dituntut untuk melakukan transformasi⁶ nilai budaya⁷ dengan adanya transformasi nilai budaya tersebut lembaga lebih memiliki makna⁸ yang menjadi pilar eksistensi lembaga ditengah masyarakat plural dan rentan konflik sosial, selain itu, lembaga secara cepat dan seluas mungkin membangun dialog dengan berbagai kalangan atau kelompok masyarakat sebagai jalan terbukanya interaksi sosial dari keseluruhan anggota lembaga dalam menguatkan posisi lembaga.

Lebih jauh dari itu lembaga pendidikan Islam didorong untuk membentuk sikap humanis dan mampu menghadirkan kelompok masyarakat muslim terdidik yang kosmopolitan sebagai modal sosial dalam mempertahankan eksistensinya⁹ diri dan lembaga. Tidak mudah tentunya bagi lembaga pendidikan di daerah yang rawan konflik sosial seperti lembaga pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Landak, Bengkayang untuk menjaga eksistensinya jika ancaman potensi konflik terus menggejala. Namun dari penelitian menunjukkan fakta adanya proses adaptasi progresif dan inklusif yang menjadi daya tahan madrasah dalam situasi masyarakat yang labil rentan konflik.

⁵ Martin Wolf, *Globalisasi; Jalan Menuju Kesejahteraan (why Globalization Work)* tej Samsudin Berlian (Jakarta;Obor 2007), 15 menyatakan bahwa Globalisasi adalah kata yang mengerikan dengan makna yang kabur, pertama kali dipakai pada tahun 1960-an dan menjadi mode yang populer pada tahun 1990-an. Bagi banyak pendukungnya ia adalah kekuatan yang tak tertahankan yang diinginkan yang mampu menghapus batas-batas, membebaskan individu.

⁶ Transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb). Nilai-nilai yang ditransformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan mengembangkan bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Maka disini pendidikan akan berlangsung dalam kehidupannya. Lihat Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya. 2000.

⁷ Nilai budaya (cultural value) yang merupakan suatu konsepsi abstrak yang dianggap baik dan amat bernilai tinggi dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi kelakuan dalam kehidupan satu masyarakat Nilai budaya yang dimiliki satu masyarakat dapat terdiri dari beberapa kategori nilai, yaitu nilai pengetahuan, nilai religi, nilai sosial, nilai seni, dan nilai ekonomi. Dalam kategori nilai sosial ada sejumlah nilai, misalnya nilai tertib, setia kawan, harga diri, tolong-menolong, rukun, kompetitif, disiplin, dan sebagainya. Nilai disiplin juga merupakan unsur nilai religi, di samping takwa, iman, yang menjadi unsur nilai seni di samping indah, melankolis, halus, riang, dinamis, kreatif, dan lain-lain.

⁸ Yakni berfungsi untuk mengembangkan kepribadian yang kreatif dan dapat memilih nilai-nilai budaya dari pelbagai lingkungan. Unsur hakiki dari manusia adalah kepribadian. Peranan pendidikan di dalam kebudayaan dapat dilihat dengan nyata di dalam perkembangan kepribadian manusia. Tanpa kepribadian manusia tidak ada kebudayaan, meskipun kebudayaan bukanlah sekedar jumlah dari kepribadian-kepribadian.

⁹ Eksistensi disini mengarah pada pengertian keberadaan, wujud yang tampak adanya, sesuatu yang membedakan suatu benda dengan benda lain. Dalam artikel ini, makna eksistensi lebih terfokus pada makna keberadaan lembaga pendidikan Islam disebuah daerah tertentu, yang menjadi rumah produksi kebudayaan dan perisai budaya negatif. Lihat Puis A Rianto dan M. dahlan al barry, kamus ilmiah populer, (Surabaya: arkola 1994),133.

ADAPTASI MADRASAH DI DAERAH RENTAN KONFLIK SOSIAL

Tujuan utama dari tulisan ini adalah menemukan bagaimana lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah modernitas dan masyarakat rentan konflik sosial dalam melakukan adaptasi untuk mempertahankan eksistensi lembaganya ditengah lingkungan rentan konflik sosial. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang menghasilkan konsep dan strategi praktis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial yang bergerak secara cepat.

B. DISCUSSION

1. Terminologi Adaptasi Sosial

*Adaptation*¹⁰ Adaptasi dimaknai dari suatu system terhadap tuntutan kenyataan yang keras yang tidak dapat dirubah. Teori adaptasi ini akan menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan non fisik. Dalam masyarakat yang plural siapapun baik secara individual maupun kolektif adaptasi menjadi keniscayaan. Secara teoritis adaptasi dapat dilakukan dalam bentuk asimilasi.¹¹

Adaptasi merupakan ranah psikologi sosial yang dapat diartikan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi".Interaksi sosial yang merupakan dasar dari semua proses sosial ini pun menjadi dasar dari terbentuknya adaptasi sosial. Syarat-syarat interaksi sosial seperti tindakan sosial, kontak sosial, dan komunikasi sosial masuk ke dalam indikator adaptasi sosial seseorang. Selain itu bentuk-bentuk interaksi sosial seperti kerjasama, persaingan, konflik, serta asimilasi pun masuk kedalam indikator pencapaian adaptasi sosial seseorang.

Adaptasi merupakan bagian penting bagi setiap individu dan kelompok. Orang yang mengelola lembaga pendidikan dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang terkadang sulit diperkirakan. Pimpinan lembaga adalah orang yang paling utama dalam transformasi keadaan dalam menata organisasinya. Hal ini tidak mudah dilakukan oleh setiap orang. Orang yang mampu beradaptasi secara tepat dan cepat adalah orang yang memiliki

¹⁰ Adaptasi mengandung makna kemampuan satu kelompok masyarakat atau seorang individu untuk belajar dan berubah. Dengan demikian proses adaptasi atau penyesuaian merujuk pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Istilah adaptasi sering disandingkan bersama dengan istilah *adjustment* (penyesuaian). Istilah *adjustment* (penyesuaian) lebih fokus pada proses psikologis yang tersirat dalam setiap proses transformasi, dan karena itu tidak merujuk kepada 'penolakan terhadap nilai-nilai budaya pendatang baru'. Proses penyesuaian merupakan respon psikologis yang positif yang dimulai oleh perubahan emosional dan sosial akibat proses transformasi lihat Bolafi, Guido. et.al. eds, *Dictionary of Race, ethnicity and Culture*. London: SAGE Publications Ltd.2003, 2-4

¹¹ Milton M. Gordon, *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins* (New York: Free Press, 1968).

kematangan emosi. Dengan kematangan emosi para pemimpin lembaga dapat memilih dan memilah berbagai informasi dari lingkungan secara selektif guna dijadikan referensi dalam berbagai pengambilan keputusan.

2. Model Adaptasi

Robert K Merton berpendapat bahwa adaptasi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk seperti; *conformity* (konformitas), (*innovation*, (inovasi) *ritualism* (retualisme), *retreatism* (retreatisme) dan *rebellion* (pemberontakan).¹² Terkait dengan bentuk adaptasi tersebut secara umum lembaga pendidikan (madrasah) dalam merespon globalisasi pada umumnya mengambil bentuk konformitas dan Inovasi untuk globalisasi yang berdampak positif, sementara untuk globalisasi yang berdampak negative madrasah mengambil bentuk retreatisme¹³ dan *rebellion*¹⁴. Selain teori dari Merton Milton Gordon juga telah memberikan alternative yang dapat di jadikan rujukan dalam beradaptasi yakni asimilasi dalam bentuk asimilasi, kerjasama, akomodasi.¹⁵ Dalam konteks ini berarti anatra aktor utama dan anggota lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan berbagai hal yang memungkinkan dibutuhkan oleh lembaga untuk bertahan dan berkembang, contoh tujuan-tujuan dan keinginan (ekspektasi) masyarakat, kemudian nilai-nilai, norma, budaya, adat, yang berkembang di masyarakat.

Sistem dalam beradaptasi melibatkan tiga poin penting yaitu informasi kognitif yaitu bahasa dan perkembangan usia; motivasional afektif yang terkait dengan gender, latar belakang etnis, kepercayaan, dan status sosio-ekonomi; karakteristik lingkungan yang meliputi aspek-aspek ekologis dari komunitas lokal.¹⁶

Adaptasi dapat dilakukan dalam berbagai aspek yang fundamental seperti; adaptasi kurikulum dengan lingkungan yang ada. Banyak materi pelajaran yang perlu ditinjau lagi agar sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat setempat. Sebagai contoh jika keadaan masyarakatnya mayoritas beragama nasrani, maka pelajaran tentang kerukunan bermasyarakat menjadi bagian penting yang harus diberikan kepada siswa melalui berbagai cara, baik dalam pelajaran formal maupun non formal di lingkungan sekolah.

Adaptasi terhadap berbagai kegiatan yang diminati oleh masyarakat umum juga perlu dilakukan dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan daerah, khusus di daerah Kalimantan Barat, pada bulan-tertentu pemerintah senantiasa mengadakan kegiatan rutin yang dimaksudkan

¹² Robert K Merton, *Sosial Theorie an Sosial Structure* (New Delhi: American Publishing, 1981), 207–9.

¹³ Retreatisme adalah sikap menolak sama sekali pengaruh budaya baru, baik dari aspek tujuan maupun cara-cara yang digunakan. Ia merasa puas dengan budaya yang dimiliki walaupun dianggap ketinggalan.

¹⁴ Skap menentang budaya lingkungan yang telah berkembang dan menggantikannya dengan budaya baru yang dimilikinya.

¹⁵ Gordon, *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*, 10.

¹⁶ Felipe Gonzalez Castro, Manuel Barrera, and Charles R. Martinez, "The Cultural Adaptation of Prevention Interventions: Resolving Tensions between Fidelity and Fit," in *Prevention Science*, vol. 5, 2004, 41–45, <https://doi.org/10.1023/B:PREV.0000013980.12412.cd>.

ADAPTASI MADRASAH DI DAERAH RENTAN KONFLIK SOSIAL

sebagai pelestarian budaya lokal . Dalam kesempatan ini madrasah atau sekolah hendaknya melatih siswa berperan aktif dalam mengisi kegiatan budaya daerah dengan mengirim siswa untuk ikut lomba atau mengisi acara seperti menyumbangkan tarian daerah dan sebagainya

3. Madrasah di daerah Rentan Konflik

Konflik dimaknai sebagai tindakan perjuangan untuk memerebutkan hal-hal yang langka seperti kekuasaan, status, nilai. tujuan berkonflik tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan kompetitornya. Konflik juga dapat maknai sebagai benturan kepentingan antara individu atau kelompok dalam memerebutkan sumber daya seperti ekonomi, politik, budaya yang relatif terbatas.¹⁷

Menurut Hugh Miall konflik merupakan unsur intrinsik yang sulit dihindarkan dalam konteks perubahan sosial juga merupakan ekspresi adanya diversitas kepentingan, keyakinan dan nilai, yang timbul sebagai formasi baru yang juga penting munculkan oleh perubahan sosial.¹⁸ Konflik sosial bukanlah “barang baru dan aneh” di Indonesia, konflik hanya berubah bentuk dan motifnya saja. Secara umum kecenderungan konflik sosial di KalBar mengikuti pola yang telah terjadi sebelumnya di daerah lain.¹⁹ Begitu juga dengan konflik etnis yang ada di KalBar tidak terlepas dari sejarah konflik antar beberapa etnis di KalBar pada masa lalu. Menurut Syarif Alqadrie, bahwa sejak tahun 1952 hingga 1999 telah terjadi konflik dengan kekerasan antara etnis Dayak dan etnis Madura setidaknya 11 kali.²⁰ Yakni konflik etnis dayak dengan etnis Cina, konflik etnis Dayak dengan etnis Madura, etnis Madura dengan etnis Melayu, Etnis Melayu dengan etnis dayak ibarat peringatan ulang tahun yang pasti akan dijumpai. Menurut yohaner Bahri rata-rata dalam kurun waktu 4-5 tahun telah terjadi konflik dengan kekerasan²¹

Yayasan Pendai Mandor merupakan yayasan yang sudah cukup tua di kecamatan Mandor, didirikan pada tahun 1984, namun baru menemukan momen perkembangan yang signifikan pada tahun 2015. Hal ini tidak terlepas dari belum stabilnya kondisi kecamatan Mandor pasca konflik etnis dan konflik pasca pilkada. Hal demikian telah disyalir oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kajian Ketahanan Nasional UI bahwa dalam kajiannya menyebutkan bahwa masalah utama pembangunan di Kalimantan Barat adalah ketidakstabilan sosial yakni pertentangan antar etnis

¹⁷ Lewis A. Coser, *The Functions of Sosial Conflict* (New York: The Free Pres, 1956), 7.

¹⁸ Hugh Miall, *Emergent Conflict and Peaceful Change* (New York : Palgrave Macmillan First published, 2007), 14.

¹⁹ A Varshney, “Creating Datasets in Information-Poor Environments: Patterns of Collective Violence in Indonesia (1990-2003),” *American Political Science Association*, 2006.

²⁰ Syarif Ibrahim Alqadri, “Konflik Etnis Di Ambon Dan Sambas: Suatu Tinjauan Sosiologis,” *Jurnal Antropologi Indonesia*, 1999.

²¹ Yohaner Bahri, “Resolusi Konflik Antara Etnik Dayak Dan Madura Di Kalimantan Barat” (Universitas padjajaran, 2005).

yang tidak saja karena perbedaan budaya namun karena persaingan ekonomi yang kurang sehat antar kelas sosial.

4. Model Adaptasi Madrasah di Daerah Rentan Konflik

a. Konfigurasi Sumberdaya Manusia: Model Adaptasi Multikultur

Landasan utama integrasi sumberdaya manusia bermula dari paradigma bahwa pendidikan bukan sekedar *schooling* melalui program-program formal, namun lebih merupakan transmisi kebudayaan yang membebaskan. Bebas yang mengandung makna menghilangkan batas-batas etnisitas dan kelompok-kelompok sosial yang cenderung *self-sufficient*. Menurut Solomon bahwa pendidikan multietnik dapat menggunakan teori integrative model dengan system perimbangan yakni adanya perimbangan komposisi sumberdaya manusia (guru, staf, konseling) dari latar belakan suku,ras, dan etnis yang berbeda²² Melalui paradigma semacam ini madrasah di Kecamatan Mandor melakukan konfigurasi multikultur dalam ketersediaan dan pengembangan sumberdaya manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah Aliyah bapak Saparudin, S.Ag dapat dipaparkan bahwa dalam dalam kurun waktu tiga tahun terakhir madrasah berupaya meningkatkan kapasitas lembaga dengan melakukan penambahan sumberdaya manusia pada bidang tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Saparudin menyampaikan bahwa keragaman sumberdaya menjadi modal kapitas utama dalam pengembangan madrasah. Sehingga sejak kondisi masyarakat terdera rasa cemas akibat sering terjadi kerusuhan atau konflik horizontal madrasah mulai membangun system yang mampu menjaga stabilitas interal. Salah satu kebijakan strategis yakni dengan membangun keragaman kompetensi dan budaya dari sumberdaya manusia. Saat ini dilingkungan yayasan Pendai Mandor telah memiliki lebih dari 40 tenaga pendidik, dan 10 tenaga kependidikan. Guru dan staf dengan beragam latarbelakang pendidikan serta budaya terus bertambah. Hal ini telah memperkuat sistem dalam membentengi nilai-nilai baru yang akan merongrong lembaga.

Keragaman etnis, budaya, dan latar belakang pendidikan guru madrasah Pendai Mandor saat ini semakin berpengaruh terhadap menguatnya solidaritas sosial, perpaduan budaya dalam organisasi menjadi sumberdaya non materi yang saling melengkapi dan menabuh motivasi dalam meraih tujuan lembaga. Keragaman yang ada membuat guru dan staf semakin yakin terhadap masa depan madrasah untuk berperan membangun masyarakat yang

²² Jean-François Cordeau, Federico Pasin, and Marius M Solomon, "An Integrated Model for Logistics Network Design," *Annals of Operations Research* 144, no. 1 (2006): 59–82.

ADAPTASI MADRASAH DI DAERAH RENTAN KONFLIK SOSIAL

bermartabat. Mereka yakin bahwa dengan perbedaan budaya semakin menumbuhkan kedewasaan dalam mengambil sikap.

Kondisi masyarakat yang labil terlebih pasca konflik, sangat berpengaruh terhadap perkembangan struktur sosial. Dengan demikian setiap lembaga sosial sangat membutuhkan dukungan dari masyarakat luas. Maka dari itu sikap terbuka, melakukan kompromi dan dilanjutkan menjalin hubungan dengan tokoh masyarakat merupakan cara yang strategis. Tokoh masyarakat atau *informal leader*,²³ mereka memiliki multi fungsi dalam masyarakat seperti fungsi kemasyarakatan, pendidikan, agama, adat istiadat, seni budaya.²⁴ Mereka adalah orang yang potensial dalam memberdayakan warga. Dalam hal ini madrasah telah menjalin relasi yang kuat dengan para pemimpin informal di desa Mandor dan sekitarnya.

Relasi yang telah terbangun dengan baik hingga saat ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut: *pertama* relasi dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat seperti bapak H. Amirudin, Drs. H.Efendi, bapak H. Abdul Hakim, H.Ali Sadimun dan H. Karnadi. *Kedua* relasi dengan kalangan birokrat seperti Bapak. Drs.H. Radjiman (camat Kecamatan Mandor), Hisam, Aslan Madinur ((anggota legislative DPRD Kab. Lanadak), *ketiga* relasi dengan kelompok profesional seperti bapak, Sartono (penyuluh pertanian), dan bapak Apen Supendi, ST (arsitektur), *keempat* relasi dengan tokoh dan perangkat desa yakni Ibu Mauliana (ketua RT desa Mandor), *kelima* relasi dengan pengusaha muda yakni Bapak H. Bardadi, S.Ag.

Harapan besar madrasah terhadap tokoh informal tersebut adalah kekuasaan simbolik yang melekat pada diri mereka. Di dalam diri mereka terdapat nilai norma, perilaku, pengetahuan, pengalaman yang potensial untuk memengaruhi persepsi orang lain. Dengan modal simbolik tersebut dapat mengarahkan perilaku orang lain untuk memiliki pikiran, perasaan empati yang sama. Poin menarik dari pemimpin informal adalah menjadi sumber daya langka, karena mereka memiliki kekuasaan simbolik, sehingga organisasi formal seperti sekolah/madrasah berkepentingan dengan mereka. Dengan ada kuasa simbolik tersebut mereka dapat merekayasa realitas.²⁵

²³ Pemimpin informal adalah pemimpin yang memiliki sifat-sifat (traits) tertentu yang terdapat dalam pribadinya. Karakteristik dimaksud mencakup kepemilikan intelegensi yang tinggi, kepercayaan pada diri sendiri yang baik, keinginan dan kemampuan untuk bertindak lebih maju atau berprestasi, dapat dipercaya dan memiliki kejujuran, dan menyenangkan dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya (Northouse, 2007), 19.

²⁴ Pemimpin informal memperoleh pengaruh di dasarnya pada ikatan psikologis, sehingga tidak ada alat ukur yang objektif bagaimana pemimpin informal menduduki jabatan sebagai pemimpin. Lihat W, R. Scott, *Organizations : Rational, Natural and Open systems* (ed-3) Englewood Cliffs, Nj: Prencite Hall, 1992).

²⁵ Definisi kekuasaan simbolik adalah *Ssymbolic power is a power of constructng reality, and one which tends to establish a gnoseological order the immediate meaning of the world (in particular of the social world)* Pierre Bourdieu, *Language and Syimbilic Power* (Cambrid polity Press, 1991) 166-168.

ARIEF SUKINO, ERWIN

Power kuasa informal leader adalah pada kekuatan bahasa (*language*) dengan bahasa yang mereka gunakan juga menjadi instrument pengetahuan yang bersifat objektif sekaligus alat komunikasi yang disepakati secara sosial. “*language as instrument of domination of means of power.*” Artinya bahwa bahasa yang digunakan adalah kuasa untuk menanamkan ekspresi kenyataan “semena”, akan tetapi instrument-instrumen pengetahuan kesemuanya tidak disadari. Kuasa simbolik pada konteks ini bukan bentuk dominasi yang diterapkan melalui komunikasi: tetapi penerapan kuasa melalui komunikasi yang tidak diakui, namun kelihatan sah atau legitimate.

Dalam konteks ketahanan lembaga, pemimpin informal sangat penting perannya, apalagi masyarakat daerah pedesaan yang masih kental dengan tradisi, dan primordialitas, ini sangat signifikan menjadi bagian kontrol sosial. Pemimpin informal di Mandor sangat dibutuhkan di kecamatan Mandor. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa Mandor terus mengalami perubahan nilai budaya dan telah mengubah perilaku masyarakat dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa dari gaya hidup sederhana sekarang berubah menjadi gaya hidup orang metropolis. Jadi, dengan pendekatan agama dan kultur para tokoh informal di kecamatan Mandor telah mampu menahan atau mengurangi perilaku sosial yang menyimpang, dari norma sosial yang telah disepakati seperti; mencuri, berzina, mabuk, merampas, mencaci, berbohong, menghasut dan sebagainya.

Mengadaptasi keragaman budaya pada sumber daya manusia dalam organisasi berarti memiliki kekuatan yang bervariasi dalam menyelesaikan masalah. Boston Corporation mengemukakan bahwa perusahaan yang menghargai diversitas tidak akan membahayakan, perusahaan akan tetapi justru memberikan keuntungan secara finansial, karena mereka akan memenangkan persaingan karena didukung oleh banyaknya kreativitas dan inovasi.²⁶ Penulis juga melihat bahwa dengan keragaman etnis di dalam madrasah telah menjadikan lingkungan organisasi madrasah jauh lebih kaya, memiliki beragam sudut pandang dan produktivitas yang lebih besar. Dengan keragaman sumber daya manusia madrasah semakin banyak memiliki umpan balik terhadap program dan kebijakan yang telah diambil. Sudut pandang dari orang yang berlatar belakang budaya berbeda cenderung lebih objektif, karena jarak budaya di antara pemimpin dan pengawa menjadi control yang bersifat alami.

Upaya lainnya, sebagaimana disampaikan ketua Yayasan bapak Drs. H. Ali Nasucha. Dalam percakapan menjelaskan bahwa dengan mempertimbangkan kondisi politik lokal dan perkembangan budaya serta teknologi saat ini. Yayasan Pendai Mandor melakukan

²⁶ S Lawrence, “Voice of Human Resources Experience,” *Personnel Journal*, 1989, 61–75.

ADAPTASI MADRASAH DI DAERAH RENTAN KONFLIK SOSIAL

pembaharuan sistem dan menciptakan peluang-peluang baru untuk memperkuat lembaga. Adapun kebijakan yang diambil: *Pertama* yayasan membuka pendidikan pesantren. Kebijakan ini diambil dalam konteks menjawab tantangan modernisasi yang menglobal. Pesantren dengan system pendidikan yang intensif dan terkontrol secara ketat diyakini mampu mentransformasi dan internalisasi nilai-nilai universal Islam dan partikular. Dalam menghadapi tantangan dan peluang ditingkat lokal Pesantren menjadi lembaga konservasi budaya dan ilmu pengetahuan agama Islam yang berhaluan *Ahli sunnah wa aljama'ah* (ASWAJA).

Kedua, yayasan meberdayakan sumberdaya lintas kultur. Pada konteks pengembangan lembaga, yayasan membuka diri untuk menjalin kerjasama dengan berbagai kalangan sosial dan agama. Sudah tiga tahun terakhir tim dari yayasan membangun komunikasi dengan kalangan lintas agama, komunikasi telah terjalin dikalangan pimpinan desa dan DPD. Komunikasi dibangun menjadi medium rekonsiliasi jika terjadi gesekan kepentingan antara masyarakat yang berbeda agama dan budaya. Ketiga, yayasan merekrut tenaga pendidik dengan latar budaya lokal, yakni menerudaya *mainstream* di kecamatan Mandor. Seperti bapak Andy Hakamaju.

b. Rekonstruksi Kurikulum Madrasah: Model adaptasi yang inklusif

Kurikulum merupakan jantung dari lembaga pendidikan. Program yang diselenggarakan menjadi lintasan menuju pada tujuan lembaga pendidikan. Rancangan kurikulum sepenuhnya menjadi arah pengembangan program dan petunjuk teknis pendidikan. Maka dari itu kurikulum perlu dilakukan evaluasi untuk menemukan arah kebijakan pengembangan selanjutnya. Dalam konteks di madrasah Pendai rekonstruksi dimaknai sebagai proses reorientasi *goal ultimate* pendidikan Islam.

Sebagai madrasah yang berada di daerah rentan konflik, sadar dengan tantangan bersifat lokal dan globalisasi. Madrasah berusaha beradaptasi untuk terus eksis dan menjadi agen perubahan sosial di masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah Aliyah Bapak Saparudin aspek utama yang dikembangkan dalam menghadapi tantangan bersifat lokal dan nasional telah dilakukan upaya pengembangan kurikulum. Adapun prioritas dalam upaya inovasi kurikulum adalah:

Pertama, Bidang akademik, (pengembangan jurusan) pada tahun ajaran 2017/2018 madrasah telah mengembangkan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam. (IPA) hal ini diupayakan sebagai refleksi tuntutan kebutuhan masyarakat dalam pengembangan IPTEK. Selain membuka jurusan baru, madrasah juga mengembangkan budaya akademik yang bersumber dari nilai-nilai lokal. Budaya akademik artinya proses habituasi menggali ilmu pengetahuan

ARIEF SUKINO, ERWIN

lokal yang diadaptasi dalam desain pembelajaran muatan lokal. Dari pengembangan jurusan IPA tersebut telah menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah. Dan pada tahun 2017 dan 2018 jumlah siswa terus mengalami peningkatan.

Pengembangan kurikulum ini dilakukan pada jenjang madrasah Ibtidaiyah. Kurikulum muatan lokal di MI Model Pendai Mandor dikembangkan atas dasar kenyataan bahwa lingkungan siswa adalah masyarakat agraris. Sehingga pengembangan muatan lokal mengarah upaya menumbuhkembangkan potensi siswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar dalam bidang pertanian dan perkebunan. Berdasarkan kurikulum yang ada di MI muatan lokal adalah Budidaya Pertanian dan Budidaya Perikanan. Kurikulum ini memiliki relevansi dengan tantangan masa depan gereasi muda di Mandor.²⁷

Dalam menghadapi persaingan dunia kerja, masyarakat terus akan bersaing dengan angkatan kerja lokal dan luar daerah. Bagi masyarakat daerah yang geneologi budayanya (seperti etnis Dayak) memiliki akses di bidang pemerintahan daerah lebih luas dibanding dengan masyarakat minoritas. Maka dari itu sebagai antisipasi dan solusi yang tepat adalah memberikan nilai-nilai edukasi yang dapat meberdayakan potensi alam secara baik.²⁸ Bagi masyarakat selain dari etnis Dayak peluang bersaing dengan masyarakat pribumi mungkin saja bisa, namun potensi konflik dari persaingan lapangan kerja di daerah Mandor sangat tinggi. Maka dari itu, membekali siswa dengan kemampuan pemberdayaan lingkungan alam akan meminimalisir konflik horizontal dikalangan masyarakat di masa yang akan datang.

Kedua, pengembangan bidang non akademik. Bidang non akademik juga potensial menjadi kekuatan untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Madrasah Pendai Mandor dalam hal ini telah berhasil menciptakan iklim baru yang mendorong tumbuhnya kreativitas baru dari siswa. Maadrasah telah membuat terobosan baru dalam kegiatan non akademik yakni membentuk tim Drumband yang aggotanya adalah siswa MTs dan Siswa Aliyah. Etrakurikuler drumband ini telah menjadi kebanggaan masyarakat Mandor, kehadirannya menjadi ikonik bagi madrasah. Grup drumband madrasah selalu tampil mengiringi prosesi seremoni upacara hari besar nasional di kecamatan Mandor.²⁹

c. Hidden Curriculum: Internalisasi Ideologi Multikultural

²⁷ Wawancara dengan Ibu Qamarinnisa, S.HI, (kepala MI Model Pendai Mandor Oktober 2018)

²⁸ Mandor berada pada keadaan kerusakan alam yang berat karena adanya pertambangan liar. Maka dari itu sekolah/madrasah berperan memberikan edukasi tentang konservasi tanaman hutan dan pemanfaatan lahan secara benar. Jadi kurikulum muatan lokal di MI juga dikembangkan dalam konteks merawat lingkungan. Selain itu daerah Mandor memiliki lahan yang baik untuk perikanan. Dengan potensi air pegunungan yang melimpah akan menjadi modal capital bagi petani untuk mengembangkan usaha ikan air tawar.

²⁹ Wawancara dengan M.Junaidi, Koordinator Ekskul Drumband, Oktober 2018.

ADAPTASI MADRASAH DI DAERAH RENTAN KONFLIK SOSIAL

Pasca konflik merupakan kondisi yang kritis, masyarakat yang menyaksikan konflik dan merasakan dampak konflik menyimpan memori kelam *dark memorial* yang perlu dipulihkan. Strategi pemulihan tidak mudah karena perlu waktu yang cukup lama, dan juga komitmen dari tokoh-tokoh masyarakat dalam melakukan rekonsiliasi. Pada dasarnya dampak konflik terhadap madrasah tidak dirasakan secara langsung, seperti rusaknya gedung, terbunuhnya siswa atau guru, namun lebih bersifat sistemik, seperti terganggu keamanan, meningkatnya prasangka negative terhadap etnis lain, kompetisi tidak sehat dalam persaingan ekonomi-politik lokal.

Melihat dampak yang bersifat sistemik tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan juga ketua yayasan Pendai Mandor diperoleh upaya yang bersifat fundamental yakni internalisasi ideologi multikultural. Asumsi mendasar urgensi internalisasi multikultural adalah bahwa manusia hidup dalam struktur dan budaya dimana dia hidup dan berinteraksi. Kemudian perbedaan budaya merupakan sumber nilai yang menghasilkan cara pandang yang berbeda. Sehingga tidak satupun budaya di Indonesia yang memaksakan budayanya kepada budaya lain.³⁰

Hasil wawancara dengan tiga kepala madrasah nilai dasar yang menjadi target utama dalam internalisasi multikulturalisme adalah sikap toleransi, respek, empati, inklusif. Dan nilai-nilai ini yang menjadi budaya dilingkungan madrasah. Nilai itu yang akan ditransformasikan dalam model pembelajaran di madrasah secara klasikal dan non klasikal. hal ini sebagaimana pandangan dari Calarry Sada yang dikutip dari Sleeter dan Grant yang menjelaskan makna pendidikan multikultur dengan memakanainya sebagai model pembelajaran tentang keragaman budaya, pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralsme.³¹

Proses internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan dengan dua cara yakni: *Pertama*, pemberdayaan pendidik yang berwawasan multikultu. Di madrasah Pendai Mandor telah berupaya menghadirkan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Guru yang mengajar merupakan guru yang memiliki geneologi budaya lokal. Sehingga mudah untuk mentransformasikan nilai-nilai multikultur pada siswa.

Berdasarkan observasi peoses pembelajaran dari guru pendidikan agama seperti pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, pak Saparudin menjadi sumber nilai yang bermuatan

³⁰ J Raz, *Ethics in Public Domain: Essays in the Morality of Law and Politics* (Oxford: Clarendon Press, 1996).

³¹ Clarry Sada, "Multicultural Education in Kalimantan Barat," in *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar*, ed. & Achmad Fedyani Saifudin Kumanto Sunarto., Russell Hiang, Khng Heng., vol. 1 (Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences University of Indonesia, 2004), 82–94.

ARIEF SUKINO, ERWIN

multikultur. Seperti keterbukaan dalam bergaul dengan semua etnis, toleransi dengan sikap dan perilaku tetangga yang berbeda agama dan mereka memelihara anjing, menjual minuman keras dan berjudi. Namun pak Saparudin, sebagai warga bersikap menghormati dan tidak melakukan tindakan pengrusakan dan pengusiran aktivitas orang didekat rumahnya. Artinya semua ini menunjukkan bahwa Internalisasi nilai multicultural yang dilakukan secara langsung dalam pembelajaran, memberikan kesan positif pada siswa. Pengalaman hidup guru menjadi katalisasi budaya antar waktu baik masalah hingga masa kini. Siswa yang belajar pada masa kini dapat secara langsung menerima dan menghayatinya.

Selain itu, pak Shodikin juga menunjukkan sikap tasamuh atau toleran dalam kehidupannya. Sebagai pimpinan sekolah pak Shadikin menunjukkan sikap toleran bukan saja ketika menghadapi persoalan di madrasah, bahkan ketika warga masyarakat sekitar mengambil buah-buahan di kebun tanpa ijin, tidak lantas mengecam, menghina bahkan melaporkannya ke pihak berwajib. Sikap tasamuh menjadi pilihan yang rasional bagi pak Shadikin, mengalah demi keselamatan diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Sikap toleran pak Shadikin, merupakan bagian penting dari *hidden curriculum*. Hal tersebut perlu dipahami dan dilakukan oleh semua guru agar siswa memiliki nilai toleran yang bersifat adaptif (*adaptable*). Dengan pengetahuan dan pengalaman yang diberikan oleh guru, siswa dapat mengembangkan sikap tasamuh itu dalam konteks pembelajaran di lingkungan sekolah (kelas) dan luar kelas, yakni dalam bentuk yang beragam seperti: kerjasama, pengertian, menghargai, komunikatif dan tidak mudah menyalahkan orang lain serta tolong-menolong tanpa membedakan kelas sosial, etnik dan agama.³²

Begitu juga dengan bapak Andi Hakamuju (guru Sosiologi di MA) menunjukkan sikap terbuka dalam hidupnya selama bergaul dengan masyarakat sekitar dan juga kepada siswa. Sebagai guru ia telah menjadi contoh figur atau sosok multikulturalis. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang kehidupan orang tuanya yang sebelum menikah keduanya berbeda agama, budaya, bahasa dan sebagainya. Saat ini anak-anak keturunan dari orang tuanya telah dewasa dan menjadi teladan bagi masyarakat Mandor. Relasi agama dan budaya yang terbangun dalam kehidupan telah menjadi inspirasi bagi banyak pemuda dan siswa. Sikap terbuka yang ditampilkan dalam kegiatan sebagai guru dan juga sebagai tokoh pemuda di kecamatan Mandor konversi agama yang dilakukan oleh ibunya tidak lantas menjauhkan hubungan persudaraan di antara saudaranya yang masih beragama Nasrani. Interaksi sosial

³² Rahma Maulida, "SIKAP TASAMUH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (August 1, 2013): 12, <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.569>. Lihat juga Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi* (Malang: UMM Press, 2001), 2.

ADAPTASI MADRASAH DI DAERAH RENTAN KONFLIK SOSIAL

terus terbangun meskipun keyakinan, budaya, dan adaat istiadat sebgaaian besar telah berubah. Inti dari semuaini adalah bahwa (aktor) pimpinan staf, dan guru pendidik merupakan aktor utama pendidikan multikultur.³³

Melalui pembelajaran yang diampu pak Endi pada pembahasan tertentu, senantiasa menghubungkan nilai-nilai budaya baik budaya etnis Dayak maupun budaya etnis lain secara adil. Dengan cara mengintegrasikan materi ajar dengan nilai budaya lokal mendekatkan jarak antara nilai budaya luar dengan nilai budaya lokal. Menurut siswa kelas X IPS ketika berbicara masalah pertumbuhan ekonomi, guru menceritakan mata pencaharian masyarakat lokal, khususnya masyarakat Dayak pada masa lalu, kemudian melihat perubahan mata pencaharian masyarakat masa kini. Kelemahan dan kekuatan dari praktik ekonomi juga dijelaskan. Hal tersebut telah memberikan pengalaman factual, dan dapat diambil hal positif dari orang terdahulu sekaligus ditinjau ulang menjadi diskusi menarik mencari solusi yang lebih baik.

Sementara internalisasi multikultur di madrasah Ibtidaiyah sebagaimana yang di tunjukkan oleh Ibu Qamarinnisa, lebih pada pengembangan seni budaya. Siswa MI didorong untuk mengenal budaya yang berkembang dilingkungan sekitarnya. Internalisasi keragaman budaya dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan atau pagelaran budaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Seperti kegiatan karnaval budaya, hari kartini. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh guru MI sebagai proses sosialisasi dan internalisasi nilai budaya. Selain itu madrasah juga menggelar pentas seni secara mandiri yang dilakukan untuk menumbuhkan bakat minat siswa.

Dari paparan data di atas menegaskan bahwa guru menjadi bagian penting dalam internalisasi nilai multikultural, melalui kompetensi profesional yang dipraktikan dalam lingkungan sekolah akan sangat membantu percepatan perubahan sikap siswa untuk melakukan perbuatan yang baik. Bagaimanapun sebagian besar sikap siswa terbentuk selama dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah. Jadi baik buruknya sikap siswa di dalam kehidupan sosialnya tidak terlepas dari kualitas dan komitmen guru.³⁴

Kedua, internalisasi nilai multikultur melalui aksi sosial . Dampak konflik sosial pada masyarakat Mandor tidak mudah hilang begitu saja dari ingatan mayarakat. Susana disharmonis antara etnis Dayak dan etnis lain belum sepenuhnya mencair, sikap resisten terhadap etnis lainjuga masih terasa. Adanya praktik monopoli ruang public seperti ara pasar

³³ A Suradi, "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah," *Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2018): 25–43.

³⁴ Miftahur Rohman, "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (May 22, 2018), <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174>.

ARIEF SUKINO, ERWIN

sebagai tempat bernilai ekonomis pasca konflik belum dapat diakses oleh semua kelompok etnis, sekalipun ada jumlahnya sangat terbatas. Ruang public seperti pasar atau kantor lembaga pemerintahan sangat strategis dalam membangun hubungan interksional antar etnis agama dan budaya.

Dalam membentuk harmonisasi antar etnis madrasah berusaha berperan aktif dalam kegiatan sosial . Salah satu kegiatan sosial yang diikuti oleh seluruh warga madrasah adalah penanaman 1000 pohon di area bekas penambangan liar PETI secara tidak langsung kegiatan tersebut sebagai wadah terbentuknya interaksi sosial antar etnis. Sehingga prasangka atau persepsi negative dengan etnis lain tidak menguat lantaran terbangun komunikasi secara langsung. Menurut pak Shadikin kegiatan madrasah untuk membangun sikap toleran, peduli lingkungan, gotong-royong. Berdasarkan dokumen di Madrasah ditampilkan gambar aktivitas sivitas madrasah Penda sedang menanam pohon.



Gambar 1. Kegiatan penanaman pohon di area bekas PETI diikuti oleh seluruh guru siswa, madrasah dan seluruh unsure pemerintah di kecamatan Mandor tahun 2017

Efek positif kegiatan penanaman pohon tidak saja dari aspek terpeliharanya hubungan sosial antar etnis karena terjalin interaksi secara terbuka, aspek lain seperti terpeliharanya alam pasca kerusakan juga menjadi poin penting bagi kehidupan masyarakat mandor. Dalam hal ini ajaran Islam menegaskan agar manusia menjaga, memelihara serta melestarikan lingkungan.³⁵ Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan).” (QS Al-„Araf: 56) maka dari itu nilai cinta lingkungan perlu diinternalisasikan secara terus menerus supaya generasi muda di kecamatan Mandor semakin meningkat kesadarannya untuk memelihara lingkungan hidup. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi pembelajaran agama dengan mata pelajaran lainnya yang menyajikan tema lingkungan.³⁶

³⁵ Yusuf Al-Qardlawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Terj. oleh Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002).

³⁶ Abdul Karim, “Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (January 25, 2018): 309–29, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2780>.

ADAPTASI MADRASAH DI DAERAH RENTAN KONFLIK SOSIAL

Berdasarkan penjelasan dari bapak Shadikin, dalam rangka memberikan penguatan tentang hidup bersama dalam masyarakat plural dicetuskan acara silaturahmi ke rumah salah satu siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun di rumah orang tua siswa kelas IX dan kelas XII dan terkadang juga rumah siswa lain sesuai dengan momentumnya. Dalam kegiatan ini jelas sekali bahwa siswa yang berbeda kebiasaan hidup bersama orang tuanya dapat melihat suasana keluarga temannya, sikap siswa dan guru ketika di luar sekolah.

Selain itu untuk siswa madrasah Ibtidaiyah guru menggelar kegiatan ziarah makam. Hal ini dilakukan pada saat kegiatan pramuka. Nur Hasan guru MI Pendai Mandor mengajak siswa untuk berkunjung ke Makam Juang Mandor. Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan sosial yang memiliki banyak manfaat bagi siswa, seperti menumbuhkan rasa hormat kepada para pejuang yang telah menjadi korban kekejaman tentara Jepang, dan lebih dari itu diharapkan kegiatan tersebut mampu membangkitkan semangat nasionalisme tersendiri dalam diri siswa.

Internalisasi nilai-nilai multikultur tidak berhenti pada kegiatan yang diprakarsai oleh guru madrasah. Orang tua siswa pun dalam kesempatan yang berbeda berperan dalam membuka jalan masuknya pengetahuan dan penghayatan terhadap budaya lain. Dalam hal ini banyak dari orangtua siswa yang mengajak anak-anaknya menyaksikan kegiatan "Gawai Dayak". Dari menyaksikan kegiatan itu siswa terbangun konsepsi tentang ragam budaya dan akhirnya tumbuh rasa simpatik terhadap budaya lokal yang dipraktikan oleh orang lain. Selain kegiatan gawai dayak kegiatan serupa juga dapat dilihat pada saat acara perkawinan etnis dayak. Serangkaian kegiatan dengan adat perkawinan itu, ditampilkan juga seni tari adat "Donggan". Tarian ini menarik dan unik dari sisi tampilan dan aksesoris pakaian yang digunakan.

C. CONCLUSION

Eksistensi lembaga pendidikan tidak terlepas dari kemampuan aktor internal dan eksternal dalam memaknai perubahan. Pemaknaan terhadap realitas menjadi landasan operasional membuat perencanaan program di lembaga. Pemaknaan itulah yang disebut sebagai proses adaptasi. Jadi adaptasi adalah kemampuan memaknai perubahan menjadi program kerja yang memiliki nilai kompetitif.

Madrasah Pendai Mandor telah memaknai lingkungan internal dan eksternal sebagai sebuah potensi untuk mengembangkan lembaga pendidikan. Kondisi masyarakat rentan konflik yang mengitarinya menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berkarakter keagamaan dan keindonesiaan. Hal ini diwujudkan dengan melakukan adaptasi dalam beragam bentuk seperti program-program dan juga pelembagaan nilai-nilai multikultural dalam struktur madrasah.

ARIEF SUKINO, ERWIN

Model adaptasi madrasah Pendai mandor dalam mengarungi tantangan modernitas dan dinamika masyarakat yang rentan konflik dilakukan dengan cara:

Pertama *Konfigurasi Sumberdaya Manusia: Model Adaptasi Multikultur*, madrasah mengambil langkah strategis dalam melakukan restrukturisasi peran di madrasah. Untuk meningkatkan peran yang bersifat strategis dalam konteks masyarakat Mandor yayasan mengakomodir sumberdaya yang beragam kultur seperti etnis, kelas sosial, pekerjaan, dan adat istiadat.

Kedua *Rekonstruksi Kurikulum Madrasah: Model adaptasi yang inklusif*, madrasah mengembangkan program Akademik dengan membuka jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada jenjang Madrasah Aliyah. Kemudian memberikan pembelajaran kontekstual dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal. Pada jenjang MI, madrasah mengembangkan kurikulum dengan memberikan muatan lokal yang adaptif dengan konteks alam sekitar yakni muatan lokal Budidaya Pertanian dan Budi Daya Perikanan air Tawar. Selain itu madrasah juga beradaptasi dengan cara pengembangan program non akademik dengan membuka program ekstrakurikuler Drumband dan menjadi ikonik bagi madrasah Pendai Mandor.

Ketiga, *Hidden Curriculum: Internalisasi Ideologi Multikultural*, madrasah melakukan internalisasi multikulturalisme seperti sikap toleransi, respek, empati, inklusif. Nilai multicultural ini dilakukan dengan mengutamakan keteladanan dari pendidid yang telah memiliki sikap inklusif terhadap keragaman masyarakat. Pengetahuan, pengalaman dari pendidik ditransformasikan kepada siswa melalui proses integratif dalam metode/pendekatan pembelajaran dan pengembangan materi yang bersifat kontekstual. Selanjutnya internalisasi ideologi multikultur dilakukan dengan kegiatan sosial seperti, kegiatan penanaman 1000 pohon, kunjungan makam juang dan juga silaturahmi antar keluarga siswa.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Qardlawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Alqadri, Syarif Ibrahim. "Konflik Etnis Di Ambon Dan Sambas: Suatu Tinjauan Sosiologis." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 1999.
- Arifin, Syamsul dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*. Malang: UMM Press, 2001
- Bahri, Yohanes. "Resolusi Konflik Antara Etnik Dayak Dan Madura Di Kalimantan Barat." Universitas padjajaran, 2005.
- Berry, J. W. "Globalisation and Acculturation." *International Journal of Intercultural Relations* 32, no. 4 (July 2008): 328–36. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2008.04.001>.
- Brooks, S. *The Challenge Of Cultural Pluralism*. Westport: Praeger, 2002.
- Castro, Felipe Gonzalez, Manuel Barrera, and Charles R. Martinez. "The Cultural Adaptation of

ADAPTASI MADRASAH DI DAERAH RENTAN KONFLIK SOSIAL

- Prevention Interventions: Resolving Tensions between Fidelity and Fit.” In *Prevention Science*, 5:41–45, 2004. <https://doi.org/10.1023/B:PREV.0000013980.12412.cd>.
- Cordeau, Jean-François, Federico Pasin, and Marius M Solomon. “An Integrated Model for Logistics Network Design.” *Annals of Operations Research* 144, no. 1 (2006): 59–82.
- Coser, Lewis A. *The Fungtions of Sosial Conflict*. New York: The Free Pres, 1956.
- Gordon, Milton M. *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*. New York: Free Press, 1968.
- Karim, Abdul. “MENGEMBANGKAN KESADARAN MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS HUMANISME PENDIDIKAN AGAMA.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (January 25, 2018): 309–29. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2780>.
- Lawrence, S. “Voice of Human Resources Experience.” *Personnel Journal*, 1989, 61–75.
- Miall, Hugh. *Emergent Conflict and Peaceful Change*. New York : Palgrave Macmillan First published, 2007.
- Mancini, Luca. “Horizontal Inequality and Communal Violence: Evidence from Indonesian Districts.” In *Horizontal Inequalities and Conflict*, 106–35. Palgrave Macmillan UK, 2008. https://doi.org/10.1057/9780230582729_6.
- Maulida, Rahma. “SIKAP TAS MUH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (August 1, 2013): 12. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.569>.
- Merton, Robert K. *Sosial Theorie an Sosial Structure*. New Delhi: American Publishing, 1981.
- Raz, J. *Ethics in Public Domain: Essays in the Morality of Law and Politics*. Oxford: Clarendon Press, 1996.
- Rohman, Miftahur. “Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (May 22, 2018). <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174>.
- Sada, Clarry. “Multicultural Education in Kalimantan Barat.” In *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar*, edited by & Achmad Fedyani Saifudin Kumanto Sunarto., Russell Hiang:, Khng Heng., 1:82–94. Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences University of Indonesia, 2004.
- Suradi, A. “Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah.” *Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2018): 25–43.
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya. 2000
- Varshney, A. “Creating Datasets in Information-Poor Environments: Patterns of Collective Violence in Indonesia (1990-2003).” *American Political Science Association*, 2006.
- W, R. Scott, *Organizations : Rational, Natural and Open systems* (ed-3) Englewood Cliffs, Nj: Prencite Hall, 1992